

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Kepribadian Judging Siswa Kelas X SMA 1 Gowa

Tiwi Saputriani ¹, Andi Alim Syahri ² dan Ahmad Syamsuadi ³, Hasmawaty ⁴

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar ; tsaputriani@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar ; andialims@unismuh.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar ; ahmadsyamsuadi@unismuh.ac.id

⁴ Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar 4; hasmawaty@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Gowa dengan tipe kepribadian Judging. Kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan empat indikator Facione (2020), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan satu subjek terpilih bertipe kepribadian Judging berdasarkan hasil angket MBTI dimensi Judging-Perceiving. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal uraian dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan tipe kepribadian Judging memenuhi seluruh indikator berpikir kritis dengan sangat baik. Pada indikator interpretasi, subjek mampu mengidentifikasi seluruh informasi secara lengkap dan terencana. Pada indikator analisis, subjek menggunakan strategi penyelesaian secara sistematis dan runtut. Pada indikator evaluasi, subjek secara aktif memverifikasi setiap langkah sebelum mengambil kesimpulan. Pada indikator inferensi, subjek mampu merumuskan kesimpulan yang komprehensif, logis, dan kontekstual. Karakteristik terstruktur, tegas, dan berorientasi pada hasil yang tuntas dari tipe kepribadian Judging terbukti berkaitan erat dengan tingginya kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Tipe Kepribadian; Judging; MBTI

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.438>

*Correspondensi: Tiwi Saputriani

Email : tsaputriani@gmail.com

Received: 31-03-2026

Accepted: 10-04-2026

Published: 14-04-2026



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

and contextual conclusions. The structured, decisive, and completion-oriented characteristics of the Judging personality type were found to be closely associated with high mathematical critical thinking ability.

Keywords: Critical Thinking; Personality Type; Judging; MBTI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Febrian, D., et al., 2023). Pada jenjang pendidikan menengah atas, proses pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan pada penguasaan konten pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan sikap ilmiah dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut diperlukan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat yang terus berkembang. Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, penguatan kompetensi abad ke-21 menjadi prioritas utama, dan salah satu kompetensi yang paling ditekankan adalah kemampuan berpikir kritis (Kemendikbud, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir reflektif dan rasional yang digunakan untuk menentukan apa yang seharusnya diyakini atau dilakukan. Sementara itu, Facione (2020) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup enam indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. Kemampuan-kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengolah informasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, mengevaluasi strategi yang digunakan, serta menarik kesimpulan yang logis, bertanggung jawab, dan relevan dengan konteks permasalahan.

Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis menempati posisi yang sangat sentral. Matematika bukan sekadar tentang penguasaan konsep dan prosedur perhitungan, melainkan juga menuntut peserta didik untuk mampu memahami permasalahan secara komprehensif, memilih dan menerapkan strategi penyelesaian yang tepat, mengevaluasi setiap langkah yang ditempuh, serta merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan konteks soal (Ennis, 1996; Facione, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran matematika seharusnya menjadi wahana yang efektif untuk melatih dan menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara terencana dan berkesinambungan.

Namun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika belum sepenuhnya terlaksana secara optimal di lapangan. Pola pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru, dengan penekanan utama pada penyampaian materi secara searah dan penyelesaian soal-soal rutin. Pola semacam ini berpotensi menjadikan peserta didik bersikap pasif dan kurang terlatih untuk melakukan analisis mendalam, mengevaluasi strategi secara kritis, maupun melakukan refleksi mandiri atas proses berpikirnya sendiri. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi capaian utama dalam pembelajaran matematika (Mustaji, 2012).

Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Gowa pada tanggal 27 Oktober 2025. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas X masih kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi secara langsung sambil menulis di papan tulis, serta memberikan tugas-tugas yang bersifat prosedural dan rutin. Akibatnya, peserta didik cenderung mengikuti langkah-langkah penyelesaian yang telah dicontohkan tanpa melakukan pemahaman mendalam terhadap konsep yang mendasarinya, tanpa mengevaluasi apakah strategi yang digunakan benar-benar tepat, dan tanpa menarik kesimpulan secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan aspek-aspek berpikir kritis, khususnya evaluasi dan inferensi, belum berkembang secara maksimal pada diri peserta didik.

Selain persoalan kualitas pembelajaran, hasil observasi juga mengungkapkan adanya keragaman pola respons belajar di antara peserta didik. Sebagian peserta didik tampak aktif dan mudah bergerak dalam mengikuti diskusi, sementara sebagian lainnya lebih memilih untuk berkonsentrasi secara mendalam pada materi tertulis. Beberapa peserta didik lebih antusias merespons penjelasan guru, sedangkan yang lain justru berinisiatif mengajukan pertanyaan klarifikasi secara mandiri. Keberagaman pola perilaku belajar tersebut mengisyaratkan adanya perbedaan karakteristik individu yang berakar pada tipe kepribadian masing-masing peserta didik, suatu aspek yang tampaknya belum mendapat perhatian memadai dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kepribadian merupakan keseluruhan pola perilaku individu yang relatif menetap dan secara konsisten memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, serta bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tipe kepribadian adalah Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) (Putri, 2022). Berlandaskan teori kepribadian Carl Jung, MBTI mengelompokkan kepribadian individu ke dalam empat skala preferensi yang saling berpasangan, yaitu *introvert–ekstrovert*, *sensing–intuition*, *thinking–feeling*, dan *Judging–Perceiving* (Rabbani et al., 2022). Dari keempat dimensi tersebut, dimensi *Judging–Perceiving* dipandang paling erat kaitannya dengan cara individu merencanakan aktivitas, mengorganisasikan pekerjaan, serta merespons tuntutan tugas dan lingkungan belajar sehari-hari.

Setiawan (2022) menjelaskan bahwa tipe kepribadian *Judging* dan *Perceiving* mencerminkan cara seseorang merespons lingkungan dan mengelola aktivitas sehari-harinya. Individu dengan tipe *Judging* cenderung menunjukkan karakter yang terstruktur, sistematis, terencana, dan tegas dalam mengambil keputusan (Dardiri, 2020). Sebaliknya, individu dengan tipe *Perceiving* lebih cenderung bersikap fleksibel, terbuka terhadap berbagai kemungkinan, dan mudah beradaptasi dengan perubahan situasi (Zola, 2020). Perbedaan mendasar dalam karakteristik ini diduga turut memengaruhi cara peserta didik mendekati permasalahan matematika,

mengevaluasi langkah-langkah penyelesaian yang digunakan, dan merumuskan kesimpulan akhir, sehingga berimplikasi langsung pada kualitas kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kemampuan berpikir kritis dan tipe kepribadian telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Lestari dan Widodo (2022) mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian MBTI secara umum dan menemukan adanya perbedaan yang signifikan antartipe kepribadian dalam hal ketelitian membaca soal dan pengorganisasian informasi. Ikhran dan Ramsari (2025) secara lebih spesifik menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari dimensi Judging–Perceiving dan menemukan bahwa siswa bertipe Judging memiliki keunggulan dalam aspek perencanaan dan analisis masalah secara sistematis. Choong dan Varathan (2021) turut memberikan bukti bahwa dimensi Judging–Perceiving berkaitan erat dengan pola pengambilan keputusan dan cara individu memproses informasi dalam lingkungan yang terstruktur. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada kemampuan pemecahan masalah secara umum, bukan pada profil berpikir kritis secara mendalam per indikator.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, terdapat kesenjangan (gap) yang nyata dalam literatur. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X berdasarkan tipe kepribadian Judging menggunakan kerangka indikator Facione (2020) yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi secara terperinci. Kedua, sebagian besar kajian yang ada dilakukan pada jenjang SMP atau perguruan tinggi, sehingga profil berpikir kritis siswa SMA kelas X—yang berada pada masa transisi kognitif dari pemikiran konkret menuju abstrak—belum terpotret secara memadai. Ketiga, penggunaan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam yang dikombinasikan dengan triangulasi data tes tertulis masih jarang diterapkan dalam penelitian sejenis, padahal pendekatan ini memungkinkan pengungkapan proses berpikir siswa secara lebih autentik dan mendalam dibandingkan sekadar hasil tes kuantitatif.

Urgensi penelitian ini setidaknya dapat dipandang dari tiga dimensi. Dari dimensi teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tipe kepribadian Judging–Perceiving dengan proses berpikir kritis matematis, sebuah bidang yang masih memerlukan elaborasi empiris lebih lanjut, khususnya di konteks pendidikan Indonesia. Dari dimensi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi guru matematika untuk lebih memperhatikan keragaman tipe kepribadian siswa dalam merancang strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan personal. Guru yang memahami bahwa siswa bertipe Judging memiliki kecenderungan berpikir terstruktur dan sistematis dapat mengoptimalkan potensi tersebut melalui tugas-tugas yang

menuntut perencanaan dan verifikasi bertahap. Dari dimensi kebijakan, penelitian ini mendukung arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan profil pelajar Pancasila, di mana kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dimensi yang secara eksplisit ditargetkan. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Gowa dengan tipe kepribadian Judging berdasarkan indikator Facione (2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa bertipe kepribadian *Judging* secara mendalam dan terperinci. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gowa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, pada semester II tahun pelajaran 2025/2026.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari kelas X-3 yang terdiri atas 28 siswa. Tahap pertama adalah pemberian angket tipe kepribadian *Judging-Perceiving* yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert. Berdasarkan hasil angket, diperoleh 15 siswa bertipe Judging (53,57%), 7 siswa bertipe Perceiving (25%), dan 6 siswa dengan skor seimbang (21,43%). Penelitian ini memfokuskan pada satu subjek terpilih bertipe kepribadian *Judging* dengan inisial AAH (kode: SJ) yang dipilih berdasarkan kecenderungan tipe kepribadian yang jelas dan kemampuan mengungkapkan proses berpikir secara lisan.

Instrumen penelitian terdiri atas: (1) angket kepribadian *Judging-Perceiving* sebagai alat identifikasi tipe kepribadian, (2) soal tes berpikir kritis berbentuk uraian terkait fungsi kuadrat, dan (3) pedoman wawancara semi-terstruktur. Analisis data menggunakan empat indikator berpikir kritis menurut Facione (2020), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode antara data tes tertulis dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian (SJ) adalah siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Gowa dengan tipe kepribadian Judging yang memperoleh skor Judging lebih tinggi dibanding skor Perceiving pada angket. Berdasarkan pertimbangan guru matematika, SJ diidentifikasi memiliki karakter belajar yang sistematis, terencana, dan mampu mengungkapkan proses berpikirnya secara lisan dengan jelas dan runtut.

Tabel 1. Hasil Pengelompokan Tipe Kepribadian Kelas X-3

No	Tipe Kepribadian	Jumlah Siswa
1	<i>Judging</i>	15 (53,57%)
2	<i>Perceiving</i>	7 (25,00%)
3	Seimbang	6 (21,43%)
	Jumlah	28 (100%)

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek *Judging* (SJ)

a. Indikator Interpretasi

Pada indikator interpretasi, SJ menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memahami dan mengidentifikasi informasi dari masalah yang diberikan. SJ menuliskan secara lengkap bahwa diketahui fungsi $P(x) = -15x^2 + 2400x$, di mana $2400x$ merepresentasikan keuntungan bersih dan $-15x^2$ merepresentasikan hambatan biaya tambahan. SJ juga mengidentifikasi bahwa koefisien x^2 bernilai negatif sehingga grafik terbuka ke bawah dan pasti terdapat titik puncak sebagai keuntungan terbesar. Kemampuan ini mencerminkan karakter tipe *Judging* yang cenderung mempersiapkan diri secara terencana sebelum mengambil tindakan (Setiawan, 2022).

Hal ini diperkuat melalui petikan wawancara berikut:

P-1 : Bisa kamu ceritakan kembali apa yang kamu pahami dari soal ini?

SJ-W-1 : "Jadi yang diketahui itu ada fungsi $P(x) = -15x^2 + 2400x$, kak. $2400x$ itu menunjukkan keuntungan, sedangkan $-15x^2$ itu hambatan biaya yang makin besar kalau produksinya bertambah. Intinya soal ini membahas keuntungan produksi meja."

Berdasarkan jawaban tertulis dan petikan wawancara tersebut, SJ tidak hanya memahami informasi secara tekstual, tetapi juga mampu menangkap konteks permasalahan secara menyeluruh. Indikator interpretasi terpenuhi dengan sangat baik.

b. Indikator Analisis

Pada indikator analisis, SJ menunjukkan kemampuan mengidentifikasi hubungan antarkonsep secara sistematis. SJ menganalisis bahwa fungsi $P(x)$ merupakan fungsi kuadrat dengan grafik parabola terbuka ke bawah sehingga pasti terdapat titik puncak. Dalam penyelesaian, SJ menggunakan rumus titik puncak $x = -b/2a = -2.400/2(-15) = 80$, kemudian menghitung $P(80) = -15(6.400) + 192.000 = \text{Rp}96.000.000$. SJ juga menganalisis kondisi batas dengan menghitung $P(0) = 0$ dan $P(160) = 0$ sebagai verifikasi simetri grafik, sehingga dipastikan $x = 80$ benar-benar merupakan titik puncak.

SJ-W-3: "Pertama saya lihat dulu koefisien x^2 -nya, kak. Karena nilainya -15 , saya langsung tahu grafiknya parabola terbuka ke bawah, jadi pasti ada nilai maksimum. Dari situ saya sudah tahu arah penyelesaiannya."

Dari petikan wawancara tersebut, SJ mampu menguraikan informasi yang diperoleh, menentukan strategi yang sesuai, serta menjelaskan hubungan antara informasi dengan langkah penyelesaian secara runtut dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa indikator analisis telah terpenuhi dengan baik.

c. Indikator Evaluasi

Pada indikator evaluasi, SJ menunjukkan kemampuan yang paling menonjol. SJ tidak hanya menyelesaikan soal, tetapi secara aktif memverifikasi setiap langkah dan menguji kebenaran klaim yang diberikan dalam soal. Untuk mengevaluasi pendapat pengusaha, SJ membuktikan bahwa $P(160) = -15(25.600) + 2400(160) = -384.000 + 384.000 = 0$, artinya keuntungan menjadi nol jika produksi ditambah 80 dari titik optimal. SJ juga membuktikan sisi sebaliknya, yaitu $P(0) = 0$, lalu menyimpulkan bahwa keputusan pengusaha tersebut tidak memiliki dasar matematis. Kemampuan evaluasi ini sejalan dengan sifat perfeksionis tipe Judging yang berorientasi pada penyelesaian yang tuntas dan terverifikasi (Dardiri, 2020).

SJ-W-7 : "Saya cek ulang hitungannya dulu, kak. Terus buat poin d, saya buktikan: kalau ditambah 80 dari 80 jadi 160, $P(160) = -15 \times 25.600 + 2.400 \times 160 = -384.000 + 384.000 = 0$. Untungnya jadi nol, bukan naik. Itu membuktikan pendapat pengusaha salah, bahkan kalau diambil sebagai keputusan bisnis itu fatal sekali."

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa SJ secara sadar melakukan verifikasi berlapis untuk memastikan kebenaran jawaban sebelum menarik kesimpulan. Indikator evaluasi telah terpenuhi dengan sangat baik.

d. Indikator Inferensi

Pada indikator inferensi, SJ mampu menarik kesimpulan yang komprehensif dan logis berdasarkan seluruh proses analisis dan evaluasi yang telah dilakukan. Kesimpulan SJ mencakup tiga poin penting: (1) keuntungan tidak berbanding lurus dengan penambahan produksi; (2) menambah dengan jumlah yang sama tidak berarti keuntungan bertambah sama besarnya; dan (3) keputusan bisnis tanpa mempertimbangkan fungsi matematis adalah keputusan yang fatal. Pola inferensi yang terstruktur ini merupakan ciri khas individu bertipe Judging yang cenderung memiliki kejelasan dan ketegasan dalam mengambil keputusan akhir (Setiawan, 2022).

SJ-W-9 : "Kesimpulannya: produksi yang paling menguntungkan itu 80 meja dengan keuntungan Rp96.000.000. Dan pendapat pengusaha itu salah, kak. Kalau dia tambah 80 meja lagi dari 80, untungnya malah jadi nol. Bukan naik, malah habis."

Subjek J merumuskan kesimpulan tidak hanya dari aspek matematis, tetapi juga memberikan makna kontekstual yang relevan dengan situasi bisnis dalam soal. Indikator inferensi telah terpenuhi dengan sangat baik.

Tabel 2. Triangulasi Data Subjek Judging (SJ)

Indikator	Jawaban Tertulis	Wawancara	Ket.
Interpretasi	Menuliskan fungsi $P(x) = -15x^2 + 2400x$ serta menjelaskan makna setiap komponen fungsi secara lengkap.	Menjelaskan bahwa $2400x$ merupakan keuntungan dan $-15x^2$ sebagai hambatan biaya serta memahami konteks soal secara menyeluruh.	Konsisten
Analisis	Menggunakan rumus titik puncak untuk menentukan nilai maksimum dan melakukan substitusi ke fungsi secara sistematis.	Menjelaskan alasan penggunaan rumus titik puncak serta mengaitkan dengan bentuk fungsi kuadrat dengan koefisien negatif.	Konsisten
Evaluasi	Menghitung $P(80)$, $P(0)$, dan $P(160)$ untuk membuktikan titik maksimum dan menguji validitas pendapat pengusaha.	Menjelaskan proses verifikasi berlapis dengan mengecek beberapa nilai untuk memastikan kebenaran hasil.	Konsisten
Inferensi	Menyimpulkan bahwa keuntungan maksimum terjadi saat produksi 80 meja dan pendapat pengusaha tidak tepat secara matematis.	Menyimpulkan bahwa keuntungan tidak berbanding lurus dan keputusan tanpa dasar matematis bersifat fatal.	Konsisten

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian Judging mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis menurut Facione (2020) dengan konsisten dan sangat baik. Temuan ini sejalan dengan karakteristik dasar tipe

kepribadian Judging yang digambarkan sebagai individu yang terstruktur, sistematis, dan tegas (Dardiri, 2020).

Pada indikator interpretasi, SJ mampu mengidentifikasi seluruh informasi yang tersedia dalam soal secara lengkap dan terencana sebelum memulai penyelesaian. Hal ini mencerminkan kecenderungan tipe Judging untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum bertindak (Setiawan, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa siswa bertipe Judging cenderung lebih teliti dalam membaca dan mengidentifikasi informasi soal.

Pada indikator analisis, SJ menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengidentifikasi hubungan antarkonsep dan menentukan strategi penyelesaian secara runtut. Penggunaan rumus titik puncak secara langsung dan tepat menggambarkan kemampuan analitis yang kuat, yang didukung oleh orientasi tipe Judging terhadap perencanaan yang terstruktur. Penelitian Ikhrum dan Ramsari (2025) juga menemukan bahwa siswa bertipe Judging menunjukkan keunggulan dalam aspek analisis dan perencanaan pemecahan masalah.

Pada indikator evaluasi, SJ melakukan verifikasi berlapis terhadap setiap langkah penyelesaian sebelum menarik kesimpulan. Sifat perfeksionis dan berorientasi pada hasil yang tuntas dari tipe Judging (Dardiri, 2020) terbukti mendorong siswa untuk tidak berhenti pada jawaban awal, melainkan memverifikasi kebenarannya melalui pengujian nilai-nilai tambahan.

Pada indikator inferensi, SJ mampu merumuskan kesimpulan yang komprehensif, tidak hanya dari aspek matematis tetapi juga dari makna kontekstual masalah. Ketegasan dan kejelasan dalam pengambilan keputusan akhir yang merupakan ciri khas tipe Judging (Setiawan, 2022) tercermin dalam kesimpulan yang logis, terstruktur, dan lengkap yang dirumuskan oleh SJ.

Konsistensi antara data tes tertulis dan wawancara pada seluruh indikator menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis SJ bukan sekadar performa situasional, melainkan mencerminkan pola berpikir yang stabil dan terintegrasi dalam dirinya. Triangulasi metode yang dilakukan memperkuat validitas data dan keandalan temuan penelitian ini.

Simpulan

Siswa dengan tipe kepribadian Judging di kelas X SMA Negeri 1 Gowa memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2020) dengan sangat baik dan konsisten. Pada indikator interpretasi, subjek mampu mengidentifikasi seluruh informasi soal secara lengkap dan terencana. Pada indikator analisis, subjek menggunakan strategi penyelesaian yang sistematis, runtut, dan tepat. Pada indikator evaluasi, subjek secara aktif memverifikasi kebenaran setiap langkah sebelum mengambil keputusan. Pada indikator inferensi, subjek merumuskan kesimpulan yang komprehensif, logis, dan kontekstual.

Karakteristik terstruktur, tegas, dan berorientasi pada penyelesaian yang tuntas dari tipe kepribadian Judging terbukti berkaitan erat dengan tingginya kemampuan berpikir kritis matematis. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mempertimbangkan tipe kepribadian siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah.

Daftar Pustaka

- Choong, E. J., & Varathan, K. D. (2021). Predicting judging-perceiving of Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) in online social forum. *PeerJ Computer Science*, 7, e592. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.592>
- Dardiri. (2020). Psikologi kepribadian. UNY Press.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts (Update ed.)*. Insight Assessment.
- Febrian, D., Putra, R. Y., & Suryadi, D. (2023). Pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–12.
- Ikhran, I., & Ramsari, R. (2025). Analisis kemampuan problem solving matematika siswa ditinjau dari tipe kepribadian Judging–Perceiving (J–P). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 45–56.
- Kurniasih, I., & Hakim, L. (2019). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Alfabeta.
- Lestari, D., & Widodo, S. A. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian MBTI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 201–213.
- Mustaji. (2012). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Unesa University Press.
- Nurhidayah. (2019). Pembelajaran yang mengembangkan berpikir kritis siswa. Bumi Aksara.
- Rabbani, M., Hidayat, T., & Lestari, R. (2022). Analisis tipe kepribadian berdasarkan teori Carl Jung dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(3), 201–210.
- Setiawan, A., dkk. (2022). Judging dan Perceiving dalam respons individu terhadap lingkungan sehari-hari. *Jurnal Psikologi*.
- Walker. (2005). *Critical thinking and learning*. Routledge.
- Zola, N., & M. (2020). Perbedaan tipe kepribadian Judging dan Perceiving dalam konteks pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 45–52.